

ANALISIS KETERAMPILAN GURU DALAM MENGELOLA KELAS SISWA TUNARUNGU DI SDLB KASIH IBU PEKANBARU

Eka Fauziah, Guslinda

ekaa03oct@gmail.com, guslinda@lecturer.unri.ac.id

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Riau

ARTICLE INFO

Submitted:

11 November 2018

11th November 2018

Accepted:

11 April 2019

11th April 2019

Published:

12 April 2019

12th April 2019

ABSTRACT

Abstract: This research is motivated by the awareness of the importance of applying basic skills to manage classes for deaf students who are not as appropriate. This results in deaf students not being able to get the optimal learning process. This research method uses a qualitative approach with descriptive method. Descriptive learning research aims to find out the application of basic teaching skills in managing classes of deaf students in Extraordinary Elementary Schools. The study was conducted in two classes, namely, the low class and high class with the research subject is the low and high-class teachers. The research data is obtained from observing the teacher's skills in managing the class and interviews with related sources. The results of the study are that the application of basic teaching skills in managing classes for deaf students has been carried out in accordance with the components of classroom management even though they have not met all the indicators of observation. Classroom arrangement has also supported a more optimal classroom management process. Based on the results of these studies, it can be concluded that the implementation of basic teaching skills in managing the class of deaf students at the Extraordinary Elementary School of Love for Pekanbaru Pekanbaru has been done quite well.

Keywords: skills for managing the class of deaf students

Abstrak: Penelitian ini dilatar belakangi oleh kesadaran pentingnya penerapan keterampilan dasar mengelola kelas bagi siswa tunarungu yang belum sesuai sebagaimana mestinya. Hal ini mengakibatkan siswa tunarungu belum bisa mendapatkan proses pembelajaran yang optimal. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan bentuk deskriptif. Penelitian pembelajaran dalam bentuk deskriptif memiliki tujuan untuk mengetahui penerapan keterampilan dasar guru dalam mengelola kelas siswa tunarungu di Sekolah Dasar Luar Biasa Kasih Ibu. Penelitian dilakukan di dua kelas, yaitu kelas rendah dan kelas tinggi dengan subjek penelitian adalah guru kelas rendah dan kelas tinggi tersebut. Data penelitian diperoleh dari pengamatan keterampilan guru dalam mengelola kelas dan wawancara dengan narasumber terkait. Hasil dari penelitian tersebut adalah penerapan keterampilan dasar guru dalam mengelola kelas siswa tunarungu sudah dilakukan sesuai dengan komponen-komponen pengelolaan kelas walaupun belum memenuhi semua indikator pengamatan. Penataan ruang kelas juga telah menunjang proses pengelolaan kelas yang lebih optimal. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan keterampilan dasar guru dalam mengelola kelas siswa tunarungu di Sekolah Dasar Luar Biasa Kasih Ibu Pekanbaru sudah terlaksana dengan cukup baik.

Kata kunci : keterampilan mengelola kelas siswa tunarungu

CITATION

Fauziah, A., & Guslinda. (2019). Analisis Keterampilan Guru Dalam Mengelola Kelas Siswa Tunarungu di SDLB Kasih Ibu Pekanbaru. *Primary : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8 (1), 28-36. DOI: <http://dx.doi.org/10.33578/jpfkip.v8i1.6360>.

PENDAHULUAN

Hal pemerolehan pendidikan, siswa tunarungu juga memiliki hak atas pendidikan sama halnya dengan siswa-siswa normal lainnya. Hal ini sesuai dengan ketentuan dalam UU No. 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32

yang menyebutkan bahwa: "Pendidikan khusus (pendidikan luar biasa merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial" (Efendi,

2008:1). Susunan panca indra manusia, telinga sebagai indra pendengaran merupakan organ pelengkap bagi indra penglihatan. Jika kehilangan sebagian atau keseluruhan kemampuan mendengar, itu berarti juga kehilangan kemampuan menyimpan peristiwa yang terjadi di sekitar.

Keterampilan dasar mengelola kelas adalah salah satu dari delapan keterampilan dasar yang harus dimiliki setiap individu yang berprofesi sebagai guru untuk mengelola kelasnya secara efektif dan efisien sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pengelolaan kelas merupakan proses seleksi dan penggunaan alat-alat yang tepat terhadap masalah dan situasi kelas (Zuniar, & Chamdani, 2019). Ini berarti guru menciptakan, memperbaiki, dan memelihara organisasi kelas, sehingga anak didik dapat memanfaatkan kemampuan, bakat serta energinya pada tugas-tugas individu.

Latar belakang masalah penelitian ini dapat dirumuskan: “Bagaimanakah penerapan keterampilan guru dalam mengelola kelas siswa Tunarungu di SDLB Kasih Ibu Pekanbaru?” Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan keterampilan dasar guru dalam mengelola kelas siswa tunarungu di SDLB Kasih Ibu Pekanbaru.

Keterampilan berasal dari kata terampil. Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata terampil diartikan sebagai cakap dalam menyelesaikan tugas, mampu dan cekatan. Sementara keterampilan diartikan sebagai kecakapan untuk menyelesaikan tugas (Wiyani, 2013:87). Keterampilan dasar ialah keterampilan pokok yang harus dikuasai guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Mengelola merupakan kata kerja yang memiliki arti yang sama dengan *management*. Sedangkan bentuk substansi/kata benda dari mengelola adalah pengelolaan (Hamiseno dalam Arikunto, 1986:8) yang berarti suatu tindakan yang dimulai dari penyusunan data, merencana, mengorganisasikan, melaksanakan sampai dengan pengawasan dan penilaian. Arikunto dalam buku Wiyani (2013:52) menjelaskan kelas sebagai sekelompok peserta didik yang pada waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama.

Tunarungu adalah kelainan pendengaran

yang disebabkan oleh penyakit, kecelakaan, atau sebab lain yang tidak diketahui sehingga organ telinga tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik (Efendi, 2008:57). Siswa yang mengalami kelainan pendengaran itu biasa disebut siswa tunarungu. Kekhususan yang dimiliki siswa tunarungu menjadikan mereka insan pemata yang memahami sesuatu lebih banyak dari apa yang mereka lihat, bukan dari apa yang mereka dengar. Sedangkan dalam segi muatan pelajaran, SLB/B tingkatan SD memiliki mata pelajaran program khusus, yaitu Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (BKPBI). Pendapat Subarto (1993:66), dalam Winarsih (2010:14), dalam Haenudin (2013:120) BKPBI ialah pembinaan dalam penghayatan bunyi yang dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja, sehingga sisa-sisa pendengaran dan perasaan vibrasi yang dimiliki anak-anak tunarungu dapat dipergunakan sebaik-baiknya untuk berintegrasi dengan dunia sekelilingnya yang penuh bunyi. Keterampilan mengelola kelas siswa dengan kelainan pendengaran membutuhkan perlakuan khusus, meskipun dalam hal pendidikan menggunakan komponen-komponen pengelolaan kelas yang sama.

Komponen-komponen dalam mengelola kelas menurut Syaiful Bahri Djamarah dijelaskan dalam buku Wiyani (2013:91-98) sebagai berikut:

a. Keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal (bersifat preventif)

Beberapa kegiatan yang berhubungan dengan keterampilan ini sebagai berikut:

1. Sikap tanggap

Sikap tanggap ini dapat dilakukan oleh guru dengan berbagai cara:

- a. Memandang secara seksama
- b. Gerak mendekati
- c. Memberi pernyataan
- d. Memberi reaksi terhadap gangguan

2. Membagi perhatian

Guru dapat membagi perhatian dengan hal-hal berikut ini:

- a. Secara Visual
- b. Secara Verbal

3. Pemusatan perhatian peserta didik

Setidaknya ada 7 hal yang dapat dilakukan oleh guru untuk dapat memusatkan perhatian peserta didik:

- a. Memberi tanda
- b. Pertanggungjawaban
- c. Pengarahan dan petunjuk kelas
- d. Penguatan
- e. Kelancaran
- f. Kecepatan
- b. Keterampilan yang berhubungan dengan pengembangan kondisi belajar yang optimal

Beberapa strategi yang dapat digunakan untuk mengembangkan kondisi belajar yang optimal antara lain sebagai berikut:

1. Modifikasi perilaku
2. Menggunakan pendekatan pemecahan masalah
3. Menemukan dan memecahkan perilaku yang menimbulkan masalah

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Luar Biasa Kasih Ibu yang terletak di Jalan Kartama Gg Baitul Muttaqin No 04, Kelurahan Maharatu, Kecamatan Marpoyan Damai, Kota Pekanbaru. Sedangkan waktu penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2018/2019 selama 2 bulan terhitung dari bulan Juli hingga bulan Agustus 2018. Pengamatan di kelas tinggi dimulai tanggal 16 Juli 2018 – 19 Juli 2018 dan di kelas rendah dimulai pada tanggal 23 Juli 2018 – 26 Juli 2018.

Subjek penelitian ini adalah 2 orang guru kelas, yaitu 1 orang guru kelas rendah dan 1 orang guru kelas tinggi tunarungu SDLB Kasih Ibu Pekanbaru. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan desain deskriptif yaitu sebuah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang

(Trianto, 2010:197). Dalam penelitian ini peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian peneliti dengan apa adanya sesuai fakta di lapangan dan tidak memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut.

Data yang dikumpulkan dari penelitian ini adalah yang pertama menentukan sumber data, melakukan pengamatan, kemudian melakukan dokumentasi untuk selanjutnya diperjelas dengan melakukan wawancara terhadap sumber data. Penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman (dalam Emzir, 2012:129-135) ada 3 macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, model data (penyajian data), dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data Pengamatan Keterampilan Dasar Mengelola Kelas

Hasil pengamatan dijabarkan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Data Pengamatan Komponen Menciptakan dan Memelihara Kondisi Belajar yang Optimal

Indikator Pengamatan	Sub Indikator pengamatan	Deskripsi Kegiatan
a. Sikap tanggap	1. Memandang hangat siswa tunarungu	Setiap berinteraksi kepada siswa, guru selalu fokus memandang siswa
	2. Gerak mendekati yang menandakan simpati dan perhatian untuk siswa tunarungu	Guru selalu berusaha mendekati dan menyentuh siswa saat berkomunikasi
	3. Memberi pernyataan berupa komentar ataupun tanggapan kepada siswa tunarungu dan bukan berupa ancaman	Guru memberi komentar 'bagus' saat siswa memahami pelajaran tentang huruf a,i,u,e,o
	4. Memberi reaksi terhadap siswa tunarungu yang menyebabkan gangguan dalam kelas	Guru memberi nasehat kepada siswa yang menimbulkan gangguan

b. Membagi Perhatian	1. Visual	Guru selalu memandang siswa tunarungu dalam proses pembelajaran
	2. Verbal	Secara verbal, guru membagi perhatian dengan bahasa isyarat yang disertai suara dan ekspresi muka
c. Pemusatan perhatian peserta didik	1. Guru memberi tanda berupa isyarat, mimik muka maupun sikap untuk membuat situasi tenang	Guru tidak memberi isyarat untuk tetap tenang
	2. Pertanggungjawaban tugas	Saat belajar mengenal huruf, setiap siswa diminta mengula-ngi seperti yang diajarkan guru. Saat selesai menulis, siswa menunjukkannya kepada guru
	3. Pengarahan tugas	Guru memberi arahan dengan bahasa isyarat untuk mencatat materi pelajaran di buku masing-masing
	4. Penguatan	Guru memberi semangat kepada siswa tunarungu
	5. Kelancaran	Guru menjaga konsentrasi siswa dengan terus bersuara menatap semua siswa saat menjelas-kan materi pelajaran
	6. kecepatan	Guru memperhatikan tempo pembelajaran dan terus mengulang-ulang materi huruf a,i,u,e,o sampai semua siswa paham

Pengamatan pertama komponen menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal di kelas rendah sudah menunjukkan hasil yang bagus.

Indikator sikap tanggap dibuktikan dengan guru selalu memandang dan berusaha mendekat dan menyentuh siswa, memberikan komentar kata-kata positif jika siswa dapat memahami pelajaran, dan memberikan reaksi berupa nasehat kepada siswa yang menimbulkan gangguan.

Indikator pengamatan membagi perhatian juga terlaksana dengan baik karena guru selalu berkomunikasi dengan bahasa isyarat dan juga

pandangan mata. Indikator pemusatan perhatian peserta didik terlihat saat guru mengarahkan tugas dan meminta siswa mengulang huruf yang disebutkan guru dan juga melaporkan hasil tulisan huruf yang telah ditulis di bukunya. Tidak lupa guru memberi penguatan berupa motivasi dan juga memperhatikan tempo pembelajaran dengan mengulang-ulang huruf a,i,u,e,o sampai semua siswa paham serta menjaga konsentrasi siswa untuk fokus pada guru dan materi yang akan disampaikan.

Komponen mengembangkan kondisi belajar yang optimal dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Data Pengamatan Komponen Mengembangkan Kondisi Belajar yang Optimal Kelas Rendah

Indikator Pengamatan	Deskripsi Kegiatan
1. Modifikasi Perilaku	Guru mampu menciptakan suasana yang santai dan penuh humor namun siswa dapat memahami materi pelajaran
2. Guru menggunakan pendekatan pemecahan masalah	Guru tidak menggunakan pendekatan pemecahan masalah untuk memperlancar tugas siswa tunarungu
3. Menemukan dan memecahkan perilaku yang menimbulkan masalah	Guru tidak menciptakan aturan di awal pembelajaran agar siswa dapat menyepakati keputusan bersama

Pada pengamatan pertama di kelas rendah, komponen mengembangkan kondisi belajar yang optimal hanya muncul 1 indikator yaitu modifikasi perilaku. Perwujudan dari indikator pengamatan modifikasi perilaku tampak saat guru berusaha menyeimbangkan rasa bermain saat belajar dengan suasana penuh humoris saat proses pembelajaran sehingga siswa tidak tegang. Sedangkan 2 indikator yang tidak terpenuhi adalah menggunakan pendekatan pemecahan masalah dan menemukan dan memecahkan perilaku yang menimbulkan masalah.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan di dua kelas siswa tunarungu SDLB Kasih Ibu pekanbaru, diperoleh rekapitulasi hasil pengamatan berdasarkan komponen keterampilan dasar guru dalam mengelola kelas yang terdiri dari 8 indikator pengamatan sebagai berikut.

1. Sikap tanggap

Indikator pengamatan sikap tanggap terdiri dari beberapa sub indikator pengamatan yaitu memandang hangat siswa tunarungu, gerak mendekati yang menandakan simpati dan perhatian untuk siswa tunarungu, memberi pernyataan berupa komentar ataupun tanggapan kepada siswa tunarungu dan bukan berupa ancaman, serta memberi reaksi terhadap siswa tunarungu yang menyebabkan gangguan di dalam kelas.

Hasil 8 kali pengamatan ini menunjukkan bahwa indikator sikap tanggap sudah dilakukan dalam penerapan keterampilan dasar guru dalam mengelola kelas siswa tunarungu walaupun dalam porsi yang berbeda. Guru memang selalu menatap dan memandang siswa tunarungu dalam proses pembelajaran namun di kelas tinggi tidak disertai dengan gerak mendekati karena terhambat susunan

meja yang menghalangi guru untuk bergerak leluasa. Sedangkan di kelas rendah guru dapat lebih leluasa bergerak karena meja yang tersusun tidak terlalu berukuran besar.

2. Membagi perhatian

Anak berkebutuhan khusus tunarungu memang menuntut perhatian lebih dari gurunya dikarenakan sifat karakteristik mereka. Oleh karena itu, dalam indikator pengamatan membagi perhatian guru harus mampu membagi perhatian yang merata kepada seluruh siswa tunarungu yang ada di dalam kelas baik secara visual maupun secara verbal.

Indikator pengamatan ini dilaksanakan dengan baik oleh guru kelas rendah maupun guru kelas tinggi. Membagi perhatian secara visual dilakukan guru dengan menatap seluruh siswanya dengan penuh kehangatan serta mengekspresikan setiap kata yang mau diucapkan agar siswa tunarungu lebih memahami apa yang hendak disampaikan oleh gurunya. Sedangkan membagi perhatian secara verbal, guru menggerakkan bibir, mengeluarkan suara dan juga menggunakan bahasa isyarat saat akan berkomunikasi dengan siswa tunarungu sehingga dapat tercapai pengelolaan kelas yang optimal meskipun dengan keterbatasan yang dimiliki oleh siswa tunarungu.

3. Pemusatan perhatian peserta didik

Indikator pengamatan yang ketiga ialah pemusatan perhatian peserta didik. Indikator ini memiliki 6 sub indikator pengamatan, yakni guru memberi tanda berupa isyarat, pertanggungjawaban, pengarahannya, penguatan, kelancaran dan kecepatan. Sub indikator yang konsisten dilaksanakan oleh kedua guru kelas ialah sub indikator pertanggungjawaban dan pengarahannya

dimana baik guru kelas rendah maupun guru kelas tinggi selalu meminta siswanya melaporkan tugas yang telah dikerjakan sesuai dengan pengarahan dan instruksi perintah dari guru. Kedua hasil pengamatan di kelas rendah dan kelas tinggi menunjukkan bahwa indikator pengamatan pemusatan perhatian peserta didik lebih optimal diterapkan oleh guru kelas rendah.

4. Modifikasi perilaku

Modifikasi perilaku ini ditunjukkan dengan menciptakan suasana nyaman dan humoris di dalam kelas, melakukan giliran untuk mengulang-ulang huruf yang diajarkan, dan memberikan papan puzzle bagi siswa yang kurang memahami materi angka dalam pelajaran matematika agar siswa dapat lebih memahami materi yang diajarkan oleh guru. Sedangkan di kelas tinggi, indikator ini sama sekali tidak muncul dalam 4 kali pengamatan.

5. Guru menggunakan pendekatan pemecahan masalah

Indikator pengamatan ini belum dilaksanakan secara konsisten di dua kelas tunarungu. Hal ini dibuktikan dengan 4 kali pengamatan di kelas rendah, indikator ini hanya muncul 1 kali yakni saat pelajaran olahraga dilakukan di dalam kelas dikarenakan hujan. Saat itu, guru mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa agar siswa bisa membayangkan bola beserta lapangan sepak bola serta raket badminton beserta lapangan badminton, sehingga dapat menunjukkan mana gambar yang sesuai.

Sedangkan di kelas tinggi, indikator ini juga hanya muncul satu kali saat pelajaran matematika dimana guru mengaitkan materi bangun datar dengan benda-benda yang ada di dalam kelas agar siswa lebih memahami materi yang diajarkan oleh guru.

6. Menemukan dan memecahkan perilaku yang menimbulkan masalah dengan menciptakan aturan kelas yang telah disepakati bersama atau dengan cara lain.

Indikator pengamatan ini belum dilaksanakan dengan baik di kelas rendah maupun di kelas tinggi tunarungu SDLB Kasih Ibu Pekanbaru. Perwujudan indikator ini dilaksanakan guru kelas tinggi dengan membuat kesepakatan di awal pembelajaran untuk tidak mengeluarkan mainan saat proses pembelajaran berlangsung.

Kesepakatan ini dilakukan guru karena hari sebelumnya terjadi gangguan di dalam kelas yang dikarenakan salah satu siswa mengeluarkan mainan dan membuat teman-temannya heboh ingin mencoba memainkan mainan tersebut. Sedangkan di kelas rendah, indikator ini tidak muncul sama sekali. Guru di kelas rendah tidak pernah membuat kesepakatan bersama di awal pembelajaran, hanya memberi peringatan saat terjadi gangguan di dalam proses pembelajaran.

Pembahasan

Berdasarkan uraian pada analisis data, terlihat bahwa adanya penerapan keterampilan dasar mengelola kelas untuk siswa tunarungu, yang terdiri dari komponen keterampilan menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan komponen keterampilan dalam mengembangkan kondisi belajar yang optimal. Hasil analisis data, terlihat perubahan dan perbedaan antara penerapan keterampilan dasar mengelola kelas yang terjadi di kelas rendah dan kelas tinggi.

Indikator yang diamati pada keterampilan guru dalam mengelola kelas ialah sikap tanggap, membagi perhatian, pemusatan perhatian peserta didik, modifikasi perilaku, menggunakan pendekatan pemecahan masalah, serta menemukan dan memecahkan perilaku yang menimbulkan masalah. Menurut Wiyani (2013:91) komponen sikap tanggap ini ditunjukkan oleh perilaku guru, untuk menunjukkan bahwa guru hadir di kelas bersama dengan peserta didik. Hal ini terbukti dalam pengamatan bahwa guru selalu memandang hangat siswa tunarungu, berusaha mendekatinya saat berinteraksi, memberi komentar untuk setiap pendapatnya serta memberi reaksi wajar jika ada siswa tunarungu yang menyebabkan gangguan di dalam kelas.

Indikator membagi perhatian terlaksana dengan baik dan guru selalu membagi perhatian secara menyeluruh untuk siswa tunarungu yang ada di dalam kelas tanpa ada yang merasa di asingkan. Guru memberikan perhatian dalam bentuk visual maupun verbal (bahasa isyarat). Fakta ini sejalan dengan pendapat Wiyani (2013:92) yang mengatakan bahwa manajemen kelas yang efektif terjadi jika guru mampu

membagi perhatiannya kepada beberapa kegiatan yang berlangsung dalam waktu yang sama.

Indikator pengamatan yang ketiga adalah pemusatan perhatian peserta didik. Guru selalu berusaha memaksimalkan proses pembelajaran dengan selalu meminta siswa berani bertanggung jawab melaporkan tugasnya. Guru juga selalu memberi pengarahan tugas dengan petunjuk gerak bibir, suara maupun bahasa isyarat. Saat ada siswa yang enggan mengerjakan tugas, guru berusaha memberikan penguatan berupa motivasi kepada siswa tersebut. Wiyani (2013:950) menjelaskan penguatan ini untuk menanggulangi peserta didik yang mengganggu atau tidak melaksanakan tugas dalam kegiatan belajar dan dipilih sesuai dengan masalahnya. Selain penguatan, guru juga selalu mengulang materi pelajaran dengan tempo yang disesuaikan kebutuhan siswa tunarungu sehingga semua siswa di dalam kelas dapat memahami materi apa yang sedang diajarkan. Penyampaian materi yang dilakukan guru kelas kepada siswa tunarungu ialah menggunakan ekspresi muka, gerakan bibir, suara dan bahasa isyarat tangan.

Indikator pengamatan yang berupa modifikasi perilaku, terlihat bahwa pengamatan nya masih kurang efektif. Hanya sesekali saja guru kelas rendah maupun kelas tinggi yang menggunakan modifikasi perilaku. Padahal kemampuan memodifikasi perilaku sangat berguna dalam mengelola kelas sebagaimana dijelaskan oleh Wiyani (2013:98) guru hendaknya menganalisis perilaku peserta didiknya yang mengalami masalah atau kesulitan dan berusaha memodifikasi perilaku tersebut dengan mengaplikasikan pemberian penguatan secara sistematis.

Selanjutnya indikator pengamatan yang berupa penggunaan pendekatan pemecahan masalah juga tidak efektif dilaksanakan baik di kelas rendah maupun di kelas tinggi tunarungu. Guru kelas tinggi hanya menggunakan pendekatan pemecahan masalah untuk mata pelajaran krusial seperti Matematika sedangkan di kelas rendah pendekatan pemecahan masalah muncul saat pemberian materi olahraga di dalam kelas.

Indikator pengamatan yang terakhir adalah menemukan dan memecahkan perilaku siswa yang menimbulkan masalah. Indikator ini juga tidak dilaksanakan dengan efektif karena hanya muncul

sekali dalam kelas tinggi dimana guru berusaha membuat aturan selama proses pembelajaran yang tidak boleh dilanggar setelah di hari sebelumnya menemukan masalah dalam kegiatan pembelajaran di kelasnya yang diciptakan oleh salah satu siswa.

Indikator pengamatan dalam komponen keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal sebenarnya sudah dilaksanakan sesuai kebutuhan siswa tunarungu namun harus terus dilaksanakan tanpa meninggalkan salah satu kegiatan guna menunjang keefektifan proses pengelolaan kelas dalam proses pembelajaran siswa tunarungu.

Komponen keterampilan yang berhubungan dengan pengembangan kondisi belajar yang optimal masih kurang efektif dilaksanakan baik di kelas rendah maupun di kelas tinggi SDLB Kasih Ibu Pekanbaru. Guru masih enggan menggunakan modifikasi perilaku, penggunaan pendekatan masalah dan jarang membuat aturan di awal pembelajaran yang berfungsi untuk mencegah dan memecahkan perilaku siswa yang menimbulkan masalah. Namun peneliti beranggapan hal ini dikarenakan siswa tunarungu memiliki sedikit kosakata yang membuat mereka sulit memahami pemahaman orang normal pada umumnya. Guru yang ingin berkreasi menciptakan modifikasi perilaku dan menggunakan pendekatan pemecahan masalah harus benar-benar memikirkan cara yang sesuai kebutuhan siswa agar maksud dari modifikasi perilaku tersebut tepat sasaran. Selain itu karakter siswa tunarungu yang merupakan insan pemata memang sangat sulit memberikan peringatan yang berupa kata-kata melainkan harus langsung berinteraksi dengan mereka, seperti melihat matanya, menunjukkan ekspresi marah atau tidak suka, dan menyentuhnya saat berbicara padanya agar siswa tersebut paham bahwa dialah yang sedang dibicarakan oleh gurunya. Pendapat ini sesuai dengan penjelasan Hermawan (2012:58) bahwa telinga anak tunarungu ada pada matanya, yang berarti apabila seseorang akan berbicara atau ingin bercakap-cakap dengan anak tunarungu hendaklah dengan menatap mata mereka dan dengan suara *performance*, suara yang diikuti dengan mimik muka dan gerakan anggota badan, seperti pantomim.

Menunjang pengelolaan kelas yang optimal, formasi tempat duduk yang digunakan di dua kelas tunarungu ialah formasi kelas bentuk U. Menurut Wiyani (2013:137) formasi kelas bentuk U ini sangat menarik dan mampu mengaktifkan para peserta didik sehingga mampu membuat peserta didik antusias dalam belajar. Hal ini sesuai dengan kebutuhan siswa tunarungu karena mereka dapat lebih memaksimalkan potensi indera penglihat mereka dalam mengikuti proses pembelajaran.

Komunikasi dengan siswa tunarungu pun memiliki cara yang berbeda, seperti dijelaskan oleh Haenudin (2013:131-162) bahwa ada beberapa metode komunikasi yang diajarkan kepada siswa tunarungu diantaranya metode oral, metode ujaran, metode manual, ejaan jari, pembinaan aural dan komunikasi total.

Selain aspek komunikasi yang berbeda, siswa tunarungu juga memiliki program khusus Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (BKPBI) yang bertujuan untuk memaksimalkan sisa pendengaran dan memperkaya kosakata siswa tunarungu yang disampaikan dalam bentuk bahasa isyarat. Materi BKPBI dimasukkan sebagai salah satu mata pelajaran bagi siswa tunarungu SDLB

Kasih Ibu Pekanbaru. Pengamatan kelas rendah guru mengajarkan siswa untuk mengenal beberapa kosakata benda-benda sederhana, seperti buku, sapu, meja, kursi dan sebagainya. Sedangkan di kelas tinggi, guru lebih meluaskan kosakata dan dipadukan dalam kalimat sederhana. Namun, pelaksanaan program khusus BKPBI ini belum dirasa maksimal karena tidak dilakukan di ruang khusus BKPBI melainkan di ruang kelas masing-masing. Padahal ketersediaan ruang sangat penting sebagaimana dijelaskan Haenudin (2013:125) bahwa ruang khusus BKPBI berbeda dengan ruang belajar karena dilengkapi dengan medan pengantar bunyi (sistem *looping*).

Semua data pengamatan ini diperkuat dengan hasil wawancara antara peneliti dengan kepala sekolah serta guru kelas yang menyatakan bahwa keterampilan dasar guru dalam mengelola kelas sangat bergantung kepada kebutuhan siswa akan materi yang diajarkan dan juga kreativitas guru dalam menyampaikan materi pelajaran agar tercipta kondisi belajar yang optimal. Guru diharapkan tetap mampu memberikan pembelajaran yang maksimal walaupun masih terdapat banyak tantangan dalam mengajarkan siswa berkebutuhan khusus tunarungu.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan guru dalam mengelola kelas siswa tunarungu di SDLB Kasih Ibu Pekanbaru sudah dapat dikatakan cukup baik karena guru kelas rendah maupun guru kelas tinggi sudah mampu melaksanakan komponen-komponen dalam pengelolaan kelas untuk menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan efisien. Aspek komunikasi yang paling menonjol di dalam pengelolaan kelas siswa tunarungu adalah penggunaan bahasa isyarat yang disertai gerakan bibir, suara dan ekspresi muka. Guru memaksimalkan sisa pendengaran siswa tunarungu dengan tetap bersuara saat menjelaskan materi pelajaran.

Selain itu kekhasan fisik ruang kelas siswa tunarungu dapat dilihat dari banyaknya gambar di dalam kelas yang memang bertujuan

memaksimalkan indera penglihatan siswa tunarungu dan bentuk tempat duduk yang digunakan adalah formasi U. Tambahan materi program khusus Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (BKPBI) di SDLB Kasih Ibu Pekanbaru sudah diterapkan secara terus menerus namun tidak dilaksanakan di ruangan khusus melainkan di dalam ruang kelas masing-masing.

Rekomendasi

Melalui tulisan ini penulis mengajukan beberapa rekomendasi yang berhubungan dengan keterampilan dasar guru dalam mengelola kelas siswa tunarungu. Pertama, pihak sekolah hendaknya menyediakan ruang khusus BKPBI bagi anak tunarungu. Kedua, penelitian ini dapat dijadikan referensi penelitian yang berhubungan dengan keterampilan guru dalam mengelola kelas tunarungu.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhayati, dkk. (2016). Kemampuan Guru Dalam Mengelola Kelas Untuk Siswa yang Berkebutuhan Khusus Di Sdn 16 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 1-10.
- Arikunto, S. (1996). *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Efendi, M. (2008). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Haenudin. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*. Jakarta : Luxima.
- Hermawan. (2012). *Pengelolaan Kelas Anak Berkebutuhan Khusus*. Jawa Tengah : UNS PRESS.
- Kurniaman, O., ddk. (2015). Pelaksanaan Pembelajaran di SDIT Bintang Cendekia Pekanbaru (studi deskriptif bagi siswa autis). Laporan Penelitian tidak dipublikasikan. Pekanbaru : PGSD FKIP Universitas Riau.
- Marilyn, F. (2005). *Special Education Contemporary Perspectives For School Professionals*. United States of America.
- Ali, M. (2012). *Pendidik Profesional: Konsep, Strategi, dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendidik di Indonesia*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Semiawan, C.R., & Frieda, M. (2010). *Keluarbiasaan Ganda*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Supardjo. (2016). *Pengelolaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar Negeri III Giriwono Wonogiri*. Skripsi dipublikasikan. Surakarta : Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Takdir I. M. (2013). *Pendidikan Inklusif*. Yogyakarta : Ar-ruzz Media.
- Trianto. (2010). *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Wiyani, A. N. 2013. *Manajemen Kelas*. Jogjakarta : Ar-ruzz Media.
- Zuniar, F., & Chamdani, M. (2019). Pengelolaan Kelas yang Baik Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Kelas Inklusi. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 3(2), 354-362.